

RO'SUMALIYAH VS SCARCITY: (Paradigma Pelemahan Terhadap Perekonomian Syari'ah)

Miftachul Ulum
Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia
E-mail: miftachul_ulum@gmail.com

Abstract: *Ro'sumaliyah (capitalism) is already so entrenched in the joints of causing weakening on human nature as creatures of Allah SWT. Scarcity itself occurred because of the use of excessive requirements and does not heed the concept of really is. Islam ensures that as long as humans live as human nature live in the world, the scarcity is not going to happen. One is to have exploited human nature as human beings so that they appear scarcity.*

Keywords: *Criticism, ,Capitalism, Human Life*

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian semakin semaraknya restitensi sistem ekonomi kapitalis¹ yang dinilai akan menghasilkan kemakmuran yang merata bagi suatu negara, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Bahkan dalam konteks keyakinan agama yang mempercayai akhirat, sistem ini dapat dipastikan tidak memiliki dimensi ukhrowi, sehingga bagi penganut agama maka sistem ini sebenarnya tidak sesuai. Dalam perkembangannya justru sistem kapitalis inilah yang turut andil dalam kehidupan setiap hari.

Dalam banyak literatur modern, *Ilmu Ekonomi (Economics)* adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsinya, yang meliputi kegiatan investasi, produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa². Istilah *Ilmu Ekonomi (Economics)* secara umum dipahami sebagai suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang-perorang atau kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Pilihan harus dilakukan manusia pada saat mereka akan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai keterbatasan (kelangkaan) dalam hal sumberdaya yang dimilikinya, sehingga ia tidak mungkin mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginan hidupnya tanpa melakukan pilihan untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki. Pilihan yang dimaksud menyangkut kegiatan produksi barang dan jasa serta kegiatan

¹ Kapitalise (راسمالية); system ekonomi yang bercirikan :

1. Kepemilikan pribadi atas properti
2. Pengumpulan properti atau modal yang memberikan pendapatan bagi individu atau perusahaan yang mengakumulasi dan memilikinya
3. Kebebasan bersaing bagi perorangan atau perusahaan untuk mendapatkan ekonomi masing-masing
4. Motif laba yang menjadi dasar bagi kehidupan ekonomi

² Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial* , Jakarta: Rajawali Press, 2007, 6

distribusi barang dan jasa tersebut di tengah masyarakat. Menurut Samuelson *Ilmu Ekonomi* adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan atau menjatuhkan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan-penggunaan alternatif, untuk memproduksi pelbagai barang serta membagikan untuk dikonsumsi, baik waktu sekarang maupun masa akan datang³.

Dari pokok pikiran diatas dapat kita tarik kesimpulan *pertama*, masalah utama (*main or central problem*) setiap tingkah laku ekonomis atau masalah utama didalam ilmu ekonomi adalah masalah pemilihan (*problem of choiche*). Pemilihan disini berarti pemilihan cara penggunaan sumber-sumber produktif yang dapat mempunyai penggunaan -penggunaan alternatif. *Kedua*, kenyataannya bahwa sumber-sumber produktif itu merupakan barang-barang yang langka (*scarce*). Langkanya sumber-sumber produktif memberikan arti bahwa penggunaannya harus cermat dan tepat.⁴

Dalam penggunaan uang didalam proses perekonomian hanyalah soal kedua, sekalipun bagaimana pentingnya uang dalam proses perekonomian yang kita lihat saat ini dimanapun tak satu bangsaupun yang tidak menggunakan uang dalam kehidupan perekonomian mereka dan tidak dapat diterjemahkan bahwa proses perekonomian harus berhenti karena tiada uang sedangkan istilah produksi dan konsumsi dalam pengertian diatas dapat diterjemahkan dengan pembuatan dan pemakaian.

Sebagaimana kita ketahui, setiap sumberdaya ekonomis masing-masing mempunyai berbagai alternatif penggunaan yang hanya dapat dipilih satu saja penggunaan. Kelangkaan (*scarcity*) dan pemilihan pada akhirnya telah memaksa manusia untuk menyadari, bahwa apabila sesuatu keputusan tentang penggunaan suatu sumber telah dipilih maka berarti hilangnya semua alternatif penggunaan yang lainnya, yang berarti harus dikorbankan barang yang lainnya (*principle of opportunity cost*)⁵. Besarnya pengorbanan itu sendiri merupakan *opportunity cost* sesuai dengan barang yang ia inginkan, hal ini terjadi karena suatu waktu seseorang pastilah dipaksa oleh kelangkaan sumbernya untuk menentukan pilihannya, dan ini semua menyatakan pentingnya prinsip *opportunity cost*.

Dengan sumber-sumber (*resources*) yang terbatas jumlahnya, serta kesemuanya dipakai sedemikian rupa sehingga tiada satupun yang menganggur (*full employment*)⁶, maka suatu bangsa akan menghadapi soal pemilihan tentang apa yang harus diperbuatnya. Studi tentang ekonomi sebenarnya bermula dari perkembangan bentuk perekonomian yang baru, walaupun ilmu ekonomi tidak bisa dikatakan lahir saat itu.

Para filosofis agama selalu menekankan untuk membina dasar moral yang baik bagi kehidupan ekonomi, hingga dengan abad XV kesehatan jiwa serta kebutuhan masyarakat secara keseluruhan dipandang sebagai hal yang lebih penting daripada kehidupan ekonomi. Mencari kekayaan duniawi untuk diri sendiri dinilai berdosa, karena hal itu dapat melalaikan orang dari kesehatan jiwanya, sedangkan perekonomian pasar menghendaki sebaliknya, keberhasilan seseorang dapat dinilai dari kemampuan

³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Surabaya: Duta Jaya Printing, 1993,) 14

⁴ Ibid, 15

⁵ Ibid, 76

⁶ *full employment* artinya semua sumber yang ada telah digunakan dengan sepenuhnya, dengan efisien penuh.

menaklukkan pesaing-pesaingnya⁷. Dari uraian diatas muncul pertanyaan, apakah memang seharusnya demikian bagi kita yang menganggap bahwa kebutuhan kita hanya terbatas kebutuhan materi belaka ? atau kita memang harus terbelenggu terhadap keterbatasan sumberdaya alam disekitar kita, padahal kita yakin bahwa Allah telah mencukupi segala makhluk yang ada dibumi ini ? .

Manusia diberi oleh Allah petunjuk bagaimana cara yang dibenarkan untuk melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan dan apa saja yang tidak dibenarkan untuk dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mukmin ayat 80 :

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِيُنبِتُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ تُحْمَلُونَ

“Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkat” .⁸

Dari ayat tersebut menunjukkan kepada betapa Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia. Saat ini tergantung bagaimana manusia dapat memenuhi keutuhan hidupnya dengan mengeksplorasi kekayaan alam yang diberikan oleh Allah

Konsep Kelangkaan (*Scarcity*) Dan Problematika Ekonomi

"Sistem Ekonomi (*Economic System*)" menjelaskan tentang bagaimana cara memperoleh dan memiliki harta kekayaan serta memanfaatkan harta kekayaan yang telah dimiliki tersebut. Atau dengan kata lain menjelaskan tentang kepemilikan harta kekayaan, bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan harta kekayaan serta bagaimana mendistribusikan harta kekayaan kepada masyarakat Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa pembahasan "Sistem Ekonomi (*Economic System*)"⁹ sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu dan tidak berlaku secara universal. Oleh karena itu sistem ekonomi dalam pandangan Ideologi Islam tentu berbeda dengan sistem ekonomi dalam pandangan Ideologi Kapitalisme serta berbeda pula dengan sistem ekonomi dalam pandangan Ideologi Sosialisme dan Komunisme.

Sebagai contoh adalah pandangan tentang kepemilikan. Kepemilikan dalam Sistem Sosialisme dibatasi dari segi jumlah (kuantitas) kepemilikan harta sedangkan dari segi cara memperoleh (kualitas) harta yang dimiliki dibebaskan dengan cara apapun yang yang dapat dilakukan (menghalalkan segala cara). Sedangkan menurut pandangan Sistem Ekonomi Kapitalisme, kepemilikan harta tidak dibatasi jumlah (kuantitas) dan tidak dibatasi pula cara memperolehnya, Berbeda dengan pandangan ekonomi kapitalis yang memasukkan seluruh kegiatan ekonomi mulai dari produksi, konsumsi dan distribusi dalam pembahasan *Ilmu Ekonomi Islam* mempunyai pandangan yang berbeda.

⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Surabaya: Duta Jaya Printing, 1993.), 18

⁸ Depag RI, *Al-Qura'an Mushaf Al Quran Terjemah* (Jakarta: Al Huda, 2005) ., 477

⁹ Dalam beberapa literatur sistem ekonomi di setiap negara berbeda-beda, beberapa negara ada yang menganut sistem ekonomi liberal/atau pasar bebas yang kita kenal dengan kapitalis, sistem ekonomi sosialis/komando dan sistem ekonomi campuran. Dalam sistem ekonomi pasar bebas, pihak masyarakat mempunyai kebebasan penuh terhadap pengelolaan sumber daya kekayaan tanpa batas sehingga muncul persaingan tidak sehat.

Hal ini diketahui dengan memahami sumber-sumber hukum Islam baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda :

“Dua telapak kaki manusia akan selalu tegak (dihadapan Allah), hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia korbankan” (HR. Tirmidzi dari Abu Barzah ra.)

Hadits mulia di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban terhadap empat perkara, yakni tentang umurnya, ilmunya, hartanya, dan tubuhnya. Tentang umur, ilmu dan tubuhnya setiap orang hanya ditanya satu perkara, sedang berkaitan dengan harta setiap orang akan ditanya dengan dua perkara, yakni dari mana hartanya peroleh dan untuk apa digunakan. Ini memberikan gambaran bahwa Islam memberi perhatian yang besar terhadap segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan harta.

Pandangan Islam terhadap masalah ekonomi dari segi keberadaan dan produksi harta kekayaan (barang dan jasa) dalam kehidupan dari segi kuantitasnya berbeda dengan pandangan Islam terhadap masalah cara memperoleh harta (kekayaan), dan pemanfaatannya serta pendistribusiannya. Masalah ekonomi dari segi keberadaan dan produksi barang dan jasa dimasukkan dalam pembahasan *Ilmu Ekonomi* („Ilmun *Iqtishadiyun*) yang bersifat universal dan sama untuk setiap bangsa di dunia. Sedangkan masalah harta dari segi cara memperolehnya, pemanfaatannya serta pendistribusiannya dimasukkan dalam pembahasan *Sistem Ekonomi (Nizhamun Iqtishadiyun)* yang dapat berbeda antar setiap bangsa sesuai dengan pandangan hidupnya (ideologinya).

Bila diperhatikan secara seksama, terdapat tiga pandangan utama yang sesungguhnya membangun sistem ekonomi kapitalis. *Pertama*, pandangan tentang konsep kelangkaan (*scarcity*) barang dan jasa. *Kedua*, pandangan tentang konsep nilai (*value*)¹⁰ suatu barang dan jasa yang dihasilkan. *Ketiga*, pandangan tentang konsep harga dan peranannya dalam produksi, konsumsi, dan distribusi. Dan dengan pengkajian yang mendalam, maka akan nampak beberapa kesalahan dan kelemahan mendasar pada pandangan-pandangan tersebut.

Menurut pandangan sistem ekonomi kapitalis, setiap manusia mempunyai *kebutuhan yang beranekaragam dan jumlahnya tidak terbatas*. Tapi kebutuhan hidup manusia yang dibahas di sini hanyalah kebutuhan yang bersifat material semata. Baik yang dapat dirasakan dan dapat diraba (barang) seperti makanan dan pakaian, maupun yang sifatnya dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba (jasa) seperti pelayanan dokter, guru dan lain-lain. Kebutuhan selain yang bersifat materi tidak pernah dibahas oleh sistem ekonomi kapitalis. Setiap kebutuhan tersebut menuntut pemuasan oleh alat-alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Oleh karena di satu sisi kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas sementara alat yang digunakan untuk memenuhinya terbatas, maka muncullah konsep kelangkaan (*scarcity*). Bertolak dari pandangan tersebut di atas, maka sistem ekonomi kapitalis menetapkan bahwa *problematika ekonomi* yang timbul oleh karena adanya keterbatasan barang dan jasa yang ada pada diri setiap individu, masyarakat atau negara untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas adalah adanya kelangkaan (*scarcity*).

¹⁰ Nilai guna barang dan jasa adalah kemampuan barang dan jasa tersebut dalam memuaskan kebutuhan dan keinginan. Ada kalanya suatu barang dan jasa meningkat atau berkurang nilai gunanya bagi manusia tergantung dari kondisi yang dihadapinya, misalnay nilai guna karena tempat (*place utility*), nilai karena waktu (*time utility*).

Akibat pasti dari kelangkaan (*scarcity*) ini adalah adanya sebagian kebutuhan yang senantiasa tidak terpenuhi secara sempurna atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Ketika alat-alat dan sarana-sarana pemuas yang ada tidak mencukupi jumlah yang dibutuhkan berarti manusia berada dalam kondisi kekurangan (kemiskinan). Untuk mengatasinya, dilakukanlah berbagai macam cara sehingga produksi barang dan jasa yang ada mencukupi semua kebutuhan manusia yang tidak terbatas tersebut. Cara yang paling umum dilakukan adalah dengan jalan meningkatkan produksi barang dan jasa suatu negara (dari sini lahir konsep Pendapatan Nasional). Cara lainnya, adalah dengan membatasi jumlah penduduk melalui program pembatasan kelahiran¹¹. Misalnya dengan mendorong rakyat mengikuti program KB, melegalisasi aborsi, sampai membolehkan hubungan di luar nikah "kumpul kebo", hubungan sejenis (homoseksual dan lesbian) dan dengan cara-cara lain yang dapat menjamin pembatasan jumlah penduduk. Dengan cara-cara tersebutlah diyakini problematika ekonomi dapat dapat diatasi.

Selain itu, yang dimaksud dengan kebutuhan manusia menurut pandangan sistem ekonomi kapitalis adalah sesuatu yang diinginkan manusia tanpa memandang apakah itu bermanfaat atau membahayakan manusia. Juga tanpa melihat berapa jumlah orang yang menginginkan barang/jasa tersebut. Suatu barang dan jasa bisa disebut sebagai alat pemuas kebutuhan apabila barang tersebut memiliki manfaat (*nilai guna/utilitas* atau *qimatul manfaah*)¹². Dan disebut memiliki nilai guna apabila ada manusia yang menginginkan barang itu walaupun cuma seorang. Sebagai contoh, ketika ada seseorang mempunyai keinginan untuk menghilangkan rasa haus sekaligus dapat menghangatkan tubuhnya, ia akan mencari atau memproduksi sesuatu yang bisa memenuhi keinginannya itu. Ketika dilihat olehnya minuman keras (khamr) bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhannya itu, maka jadilah khamr itu sebagai alat pemuas tanpa melihat lagi apakah itu barang berbahaya atau tidak. Dan khamr akan tetap diproduksi selama masih ada yang membutuhkannya. Dalam kacamata ini, *khamr disebut sebagai barang yang bermanfaat*.

Pandangan sistem kapitalis yang menyamakan antara pengertian kebutuhan (*need*)¹³ dengan keinginan (*want*) adalah tidak tepat dan tidak sesuai dengan fakta.

¹¹ Teori Penduduk Malthus terkenal dengan The Law Of Diminishing Return

¹² Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: Rajawali press, 2007), 248

¹³ Menurut Maslow dalam bukunya "Motivation and Personality" lima jenjang kebutuhan pokok manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*). Manifestasi kebutuhan ini nampak pada tiga hal yaitu sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis

2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa, dimana manusia berada, kebutuhan keamanan harta, perlakuan yang adil, pensiun dan jaminan hari tua.

3. Kebutuhan sosial (*social needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*) kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*).

4. Kebutuhan akan penghargaan / prestise (*esteem needs*) semakin tinggi status, semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, misalnya tongkat komando, mobil mewah, kamar kerja ber AC dan lain-lain

5. Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self-actualization*), kebutuhan ini manifestasinya tampak pada keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerja, melalui *on the job training, of the job training*, seminar, konferensi, pendidikan akademis dan lain-lain. (Harjani Hefni, *Kamunikasi Islam*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group 2015), 62

Keinginan (*want*) manusia memang tidak terbatas dan cenderung untuk terus bertambah dari waktu ke waktu. Sementara kebutuhan manusia tidaklah demikian. Bila dikaji secara mendalam, kebutuhan manusia ada yang merupakan kebutuhan pokok (*al hajat al asasiyah*)¹⁴ dan ada kebutuhan yang sifatnya pelengkap (*al hajat al kamaliyah*)¹⁵, yakni berupa kebutuhan sekunder dan tersier. Kebutuhan pokok manusia berupa pangan, sandang dan papan dalam kenyataannya adalah terbatas. Setiap orang yang kenyang setelah memakan makanan tertentu, maka pada saat itu sebenarnya kebutuhannya telah terpenuhi dan dia tidak memerlukan makanan yang lain. Juga, orang yang sudah memiliki pakaian tertentu meskipun hanya beberapa potong saja, maka sebenarnya kebutuhan dia akan pakaian sudah terpenuhi. Demikian pula jika orang telah menempati suatu rumah tertentu sebagai tempat tinggalnya meskipun sekadar menyewa, sebenarnya kebutuhannya akan rumah tinggal juga sudah terpenuhi. Dan jika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya itu, sebenarnya dia sudah dapat menjalani kehidupan ini tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Berbeda dengan kebutuhan (*need*), maka keinginan (*want*) manusia memang tidaklah terbatas. Benar ia sudah kenyang yang berarti kebutuhan akan makanan sudah terpenuhi, tapi setelah itu ia dapat saja menginginkan makanan lainnya sebagai variasi dari makanan pokoknya. Demikian pula seseorang yang telah berpakaian, yang berarti kebutuhan akan pakaian telah terpenuhi, masih mungkin menginginkan pakaian lainnya yang lebih bagus dan lebih mahal. Seseorang yang sekalipun telah memiliki rumah tinggal, dapat saja menginginkan rumah tinggal yang lebih besar dan lebih banyak. Jadi, sebenarnya kebutuhan pokok manusia itu terbatas. Yang tidak terbatas adalah keinginan-keinginan manusia. Oleh karena itulah pandangan orang-orang kapitalis yang menyamakan antara kebutuhan dan keinginan adalah tidak tepat dan tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Kekeliruan lainnya adalah anggapan bahwa kebutuhan manusia terbatas pada yang bersifat materi saja. Pandangan ini tidak tepat dan sangat bertentangan dengan kenyataan, dimana di samping memerlukan makanan, pakaian dan perumahan, manusia juga mempunyai kebutuhan lain seperti *kebutuhan ruhiyah* (beragama), kebutuhan moral, kebutuhan akan kasih sayang sesama manusia, kebutuhan untuk berketurunan, dan lain-lain. Dan masing-masing kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan baik berupa barang dan jasa. Karena para ekonom kapitalis tidak mengenal kebutuhan-kebutuhan itu, maka wajar bila di tengah masyarakat terjadi kekeringan nilai agama, akhlaq, moral, dan nilai kemanusiaan.

Menurut Imam Abu Ishaq Al-Syatibi¹⁶, membagi kebutuhan manusia dalam tiga katagori yaitu *dhoruriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. *Dhoruriyyat* adalah hal-hal dasar yang harus ada pada setiap manusia yang membuat hidup bisa berlangsung, baik menyangkut kemaslahatan dunia ataupun agama. Apabila salah satu unsur *dhoruriyyat* hilang, maka sistem kehidupan ini akan rusak, kehidupan tidak akan berlangsung dengan baik, kekacauan serta akan meluas. Termasuk lima katagori *dhoruriyyat* yaitu kebutuhan akan hidup beragama, kebutuhan untuk menjaga diri, kebutuhan untuk menjaga akal, kebutuhan untuk menjaga keturunan dan kebutuhan terhadap harta. Hal-hal yang termasuk katagori *dhoruriyyat* dalam aspek agama diantaranya beriman dan

¹⁴ Kebutuhan pokok atau dikenal dengan kebutuhan utama yaitu kebutuhan manusia yang harus di penuhi untuk keberlangsungan hidup, seperti makan, minum tanpa makan dan minum manusia akan mati

¹⁵ Kebutuhan pelengkap bersifat hanya untuk melengkapi kebutuhan pokok

¹⁶ Harjani Helfi, *Komunikasi Islam*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group , 2015), 63

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2017

mengucapkan syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Dalam aspek menjaga diri diantaranya kebutuhan untuk makan, minum pakaian dan tempat tinggal. Dalam aspek menjaga akal diantaranya adalah larangan untuk merusak dengan minum khomer dan narkoba. Dalam aspek menjaga keturunan adalah perintah untuk menikah, larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan. Adapun aspek menjaga harta diantaranya larangan untuk mengambil harta orang dengan cara yang tidak legal.

Hajiyyat adalah kebutuhan agar manusia lebih mudah, lebih lapang, sesuai dengan kebutuhan standar, tidak membuat seseorang menjadi susah tetapi tidak termasuk dalam katagori mewah.

Adapun *tahsiniyat* atau *takmili* adalah kebutuhan yang terkait dengan kenyamanan seperti makan dengan kualitas yang baik, minuman lezat, tinggal di perumahan yang mewah, kamar yang luas, ruang yang lega dan semisalnya

Demikian pula pandangan ahli ekonomi kapitalis (*capitalism*) yang memandang kebutuhan dan manfaat sebagaimana adanya tanpa memperhatikan apakah itu dapat mensejahterakan masyarakat atau tidak, juga tidaklah tepat. Menentukan suatu kebutuhan berdasarkan keinginan manusia semata sangatlah berbahaya. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat di negara-negara penganut paham kapitalisme harus menerima kenyataan bahwa sebagian dari mereka membutuhkan narkoba, heroin, judi, pelacuran meskipun itu semua sesungguhnya sangat berbahaya. Pemikiran seperti inilah yang akan menghancurkan masyarakat itu sendiri secara pasti. Kebutuhan yang aneh itu akan meruntuhkan tatanan masyarakat, karena mereka membiarkan segelintir orang (awalnya) mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhan tadi.

Oleh karena itulah, paham yang hanya memandang manusia sebagai bersifat materi semata, tanpa kecenderungan-kecenderungan spiritual dan keinginan untuk meraih tujuan-tujuan yang bersifat non-materi telah menyebabkan mereka tidak memperhatikan masalah-masalah seperti ketinggian moral, spiritualitas, nilai-nilai ketakwaan dan semangat pencarian keridhaan Allah, yang semestinya harus dijadikan landasan dalam membangun peradaban. Maka, bila sekarang terlihat terjadinya proses dehumanisasi, dekadensi moral dan despiritualisasi pada masyarakat kapitalis merupakan hal yang wajar oleh karena mereka memang abai terhadap hal itu semua.

Kekeliruan lain yang dapat diungkap di sini adalah seharusnya tidak boleh diklaim bahwa suatu barang disebut bermanfaat hanya karena ada sekelompok orang menginginkannya tanpa melihat esensi apakah barang dan jasa tersebut berbahaya atau tidak. Suatu barang harus dianggap bermanfaat apabila memang esensinya bermanfaat, maka narkoba, prostitusi dan sebagainya harus tidak boleh dianggap sebagai barang dan jasa yang bermanfaat hanya lantaran ada orang yang menginginkannya.

Berpangkal dari pandangan bahwa problematika ekonomi adalah kelangkaan, maka kapitalisme memproduksi kekayaan dengan porsi yang jauh lebih besar daripada distribusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Atas dasar inilah, maka sistem ekonomi kapitalis hanya mengarah kepada satu tujuan, yaitu *meningkatkan kekayaan negara secara total, kemudian berusaha memperoleh tingkat produksi hingga setinggi-tingginya*. Kemakmuran anggota masyarakat akan tercapai setelah adanya penambahan pendapatan nasional (*national income*), dan naiknya produksi suatu negara. Ini semua, menurut mereka hanya dapat direalisasikan jika masyarakat dibiarkan bekerja sebebaskan-bebasnya untuk memproduksi dan mengumpulkan kekayaan tersebut. Oleh karena itulah, kegiatan ekonomi dalam pandangan kapitalisme terfokus pada upaya peningkatan produksi barang dan jasa kolektif. Dengan cara itu, distribusi pendapatan dilakukan

dengan cara kebebasan kepemilikan dan kebebasan bekerja bagi anggota masyarakat. Yaitu anggota masyarakat dibiarkan sebeb-bebasnya dalam memperoleh kekayaan apa saja yang mampu mereka peroleh, sesuai dengan faktor-faktor produksinya masing-masing. Baik pemenuhan tersebut dapat dilakukan untuk seluruh anggota masyarakat, atau hanya terjadi pada sebagian orang saja sementara sebagian lainnya tidak terpenuhi.

Pandangan ini jelas keliru dan bertentangan dengan realitas, serta tidak pernah menyebabkan naiknya taraf kehidupan individu secara menyeluruh. Begitu pula, tidak pernah menghasilkan kemakmuran bagi setiap individu rakyat. Ini terlihat, misalnya di negara-negara Barat yang telah termasuk ke dalam negara-negara kaya sekalipun masih banyak dijumpai orang-orang miskin dengan perkampungan kumuhnya, pengemis dan gelandangan yang selalu terlihat di sudut-suduk kota. Kesalahan utama terletak dalam memandang kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sesungguhnya adalah kebutuhan masing-masing individu khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pokok mereka. Bukan kebutuhan-kebutuhan segenap manusia, ummat ataupun bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu problematika ekonomi itu akan muncul ditengah masyarakat jikalau terdapat individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Bukan karena seluruh kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi. Selama kebutuhan pokok setiap individu masyarakat terpenuhi meskipun kebutuhan pelengkap (sekunder dan tersier) belum atau bahkan tidak terpenuhi, suatu masyarakat tidaklah akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menjalani kehidupannya.

Sebaliknya meskipun suatu negara telah tergolong negara kaya, tapi bila masih ada anggota masyarakatnya yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, maka sebenarnya negara itu masih mengalami problematika ekonomi. Dengan demikian, problematikan ekonomi yang sebenarnya adalah bagaimana distribusi kekayaan di tengah masyarakat kepada individu yaitu pendistribusian barang dan jasa kepada tiap anggota masyarakat. Bukan pada pemenuhan kebutuhan yang dituntut oleh suatu negara secara total, tanpa melihat masing-masing individunya. Dengan kata lain, masalahnya adalah kemiskinan yang menimpa individu bukan kemiskinan yang menimpa negara. Karena, kendati misalnya dengan terpecahkannya masalah kemiskinan negara, tidak berarti telah memecahkan masalah kemiskinan individu masyarakat. Sebaliknya dengan terpecahkannya masalah kemiskinan individu dan terdistribusikannya kekayaan dengan baik justru akan mendorong rakyat serta warga suatu negara untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka lainnya. Pada akhirnya hal itu akan meningkatkan pendapatan nasional.

Oleh karena itu tatanan ekonomi yang dibuat harus berintikan kebijakan yang dapat menjamin distribusi kekayaan negara - baik kekayaan di dalam maupun di luar negeri- kepada seluruh anggota masyarakat, dari segi terjaminnya pemenuhan seluruh kebutuhan pokok semua anggota masyarakat dan pemuasan mereka. Disamping adanya jaminan yang memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier mereka.

Kesimpulan

Kapitalisme telah begitu mengakar dalam sendi-sendi kehidupan sehingga menimbulkan pelemahan atas kodrat manusia sebagai mahluk ciptaan Allah SWT. Manusia lebih bangga dengan kemampuan hasil pola pikir, kehebatan dalam

menjadikan dan menonjolkan kemampuan akal nya tanpa melihat sisi rohaninya. Hal ini sangat bertentangan dengan firman Allah dalam surat Al-An'aaam ayat 12

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كُتِبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ لِيَجْمَعَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ١٢

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman ." (QS. Al-An'aaam : 12)

Dalam studi ilmiah, istilah *Ilmu Ekonomi* secara umum dipahami sebagai sesuatu yang mengkaji bagaimana orang-perorang atau kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Pilihan harus dilakukan manusia pada saat mereka akan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai keterbatasan (kelangkaan) dalam hal sumberdaya yang dimilikinya.

Menurut pandangan kapitalis kebutuhan manusia yang beranekaragam dan jumlahnya tidak terbatas, sehingga muncul kelangkaan (*scarcity*), padahal kebutuhan manusia bukan hanya bersifat material saja . Oleh karena itulah, paham yang hanya memandang manusia sebagai bersifat materi semata, tanpa kecenderungan-kecenderungan spiritual dan keinginan untuk meraih tujuan-tujuan yang bersifat non-materi telah menyebabkan mereka tidak memperhatikan masalah-masalah seperti ketinggian moral, spiritualitas, nilai-nilai ketakwaan dan semangat pencarian keridhaan Allah, yang semestinya harus dijadikan landasan dalam membangun peradaban.

Pandangan sistem kapitalis yang menyamakan antara pengertian kebutuhan (*need*) dengan keinginan (*want*) adalah tidak tepat dan tidak sesuai dengan fakta. Keinginan (*want*) manusia memang tidak terbatas dan cenderung untuk terus bertambah dari waktu ke waktu. Sementara kebutuhan manusia tidaklah demikian. Kekeliruan lainnya adalah anggapan bahwa kebutuhan manusia terbatas pada yang bersifat materi saja. Pandangan ini tidak tepat dan sangat bertentangan dengan kenyataan, dimana di samping memerlukan makanan, pakaian dan perumahan, manusia juga mempunyai kebutuhan lain seperti *kebutuhan ruhiyah* (beragama), kebutuhan moral, kebutuhan akan kasih sayang sesama manusia, kebutuhan untuk berketurunan, dan lain-lain. Dan masing-masing kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan baik berupa barang dan jasa. Karena para ekonom kapitalis tidak mengenal kebutuhan-kebutuhan itu, maka wajar bila di tengah masyarakat terjadi kekeringan nilai agama, akhlaq, moral, dan nilai kemanusiaan

Daftar Pustaka

- Noor, Henry Faizal, (2007), *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: Rajawali Press.
Rosyidi, Suherman, (1993), *Pengantar Teori Ekonomi*, Surabaya: Duta Jaya Printing.
Depag RI, (2005), *Al-Qura'an Mushaf Al Quran Terjemah*, Jakarta: Al Huda.
Sukirno, Sadono, (2004), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
Bank Indonesia, (2016), *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah*, Direktorat Perbankan Syariah.
Harahap, Sofyan Syafri, (2014), *Teori Akuntansi*, Rajawali Press.
Hefni, Harjani, (2015), *Komunikasi Islam*, Kencana Prenadamedia group .

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2017